

# KEKERASAN SEKSUAL PADA TOKOH DIAR DALAM NOVEL *REMBANG JINGGA* KARYA TJ OETORO DAN DWIYANA PREMADI

Hespi Septiana  
Universitas Negeri Surabaya

## Abstrak

Karya sastra merupakan pengalaman hidup yang dialami atau diamati oleh pengarang kemudian dituangkan dalam bentuk puisi, cerpen, drama, dan novel. Salah satu novel yang menggambarkan pengalaman hidup seseorang adalah Novel *Rembang Jingga* karya TJ Oetoro dan Dwiyana Premadi menceritakan tentang permasalahan hidup yang menimpa beberapa tokoh perempuan dalam novel tersebut, salah satunya ialah gadis bernama Diar. Ia dipaksa ayahnya menjadi pekerja seks yang melayani sopir-sopir truk pelanggan di warung ibunya. Hal tersebut semakin membuat Diar kecewa dengan hidupnya, setiap malam ia mimpi buruk dan hidupnya tidak pernah tenang. Pada penelitian ini Kekerasan seksual yang dialami oleh Diar dalam novel *Rembang Jingga* dianalisis menggunakan pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud. Berdasarkan analisis diperoleh simpulan bahwa (1) kekerasan seksual yang diterima oleh Diar adalah akibat dari *id*, *ego*, dan *super ego* Sugeng yang tidak seimbang, (2) *Super ego* yang ada dalam diri Diar membuatnya untuk tetap bertahan pada situasi yang tidak dia inginkan, dan (3) dampak kekerasan seksual yang diterima oleh tokoh Diar.

**Kata kunci:** Psikoanalisis, Novel *Rembang Jingga*, Kekerasan seks

## A. Pendahuluan

Sastra merupakan mencerminkan realita kehidupan manusia. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang adalah cerita yang lahir dari pengalaman pengarang (pribadi atau orang lain). Pengarang akan memberikan gambaran kepada pembaca tentang dunia lain tau budaya lain yang ada di masyarakat.

Novel merupakan karya sastra yang menggambarkan berbagai-bagai karakter manusia. Realita psikologis adalah salah satu realita yang paling sering muncul dalam cerita rekaan. Kehadiran suatu fenomena kejiwaan tertentu yang dialami tokoh utama ketika bereaksi pada lingkungan dan juga pada dirinya merupakan bentuk realita psikologis yang muncul. Kejiwaan tokoh memiliki kaitan erat dengan motivasi yang mengakibatkan tokoh melakukan tindakan. motivasi secara umum menyangkut dorongan sifat manusia yang mendasar seperti perasaan cinta, lapar, tamak, dan sebagainya (Minderop, 2005: 3). Memahami sebuah karya sastra yang merupakan cerminan masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, salah satunya psikoanalisis. Pendekatan psikologi sastra merupakan analisis terhadap keseluruhan karya sastra termasuk analisis penokohan.

Nurgiyantoro (2005: 65) menggunakan istilah tokoh untuk menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan watak, perwatakan, dan karakter menunjuk sifat dan sikap para tokoh yang ditafsirkan para pembaca. Tokoh dalam prosa berbentuk novel umumnya menggunakan pelaku cerita lebih banyak di banding tokoh yang muncul dalam cerita pendek. Tokoh dihadirkan dengan karakter yang lebih spesifik untuk menguatkan cerita.

Stanton (2007: 33) menyatakan bahwa karakter merujuk pada individu yang muncul dalam cerita dan dimaknai sebagai percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Sifat tokoh dipengaruhi oleh motivasi dasar yang dilakukan secara spontan dan mungkin tanpa disadari muncul dalam adegan atau dialog tertentu.

Menurut Chaplin (2008: 394) psikoanalisis merupakan suatu sistem dinamis dari psikologi, yang mencari akar-akar tingkah laku manusia dalam motivasi dan konflik yang tidak didasari. Ditambahkan pendapat Semi (2012: 96) psikologi sastra adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Proses memahami keberagaman tingkah laku manusia dalam sebuah sastra memerlukan psikologi sastra untuk mengkajinya. Pengkajian ini juga tidak dapat dilepaskan dari pentingnya ilmu lain seperti filsafat, budaya, biologi, sosial, dan lain-lain.

Endraswara (2008: 96) mendefinisikan psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Karya tidak dapat dipisahkan dari proses kejiwaan yang terjadi. Kejiwaan yang tergambar pada tokoh dipengaruhi oleh pengarang dan dapat mempengaruhi pembaca. Hal senada Minderop (2011: 54) bahwa psikologi sastra

adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Aktivitas kejiwaan ini dapat dilakukan secara sadar maupun tidak.

Bertolak dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra ialah model penelitian yang memosisikan aspek kejiwaan tokoh yang terdapat dalam karya sastra, aspek kejiwaan pengarang dan psikologi pembaca sebagai analisis utama. Unsur-unsur kejiwaan tokoh fiksional dalam karya sastra dianalisis untuk mengetahui aspek psikologi watak tokoh dalam karya sastra tersebut.

Parker (2008: 159) berpendapat bahwa teori psikoanalisis Freud mengerucutkan empat sifat dasar pengalaman manusia yaitu ketidaksadaran, kemampuan berbicara, *oedipus*, dan pertahanan diri. Ketidaksadaran yaitu perilaku manusia dengan pola sama yang tidak terkontrol. Kemampuan berbicara yaitu suatu alat yang dapat mengidentifikasi dan membuyarkan kerja ketidaksadaran. *Oedipus* adalah bentuk sensualitas manusia direplikasikan dalam wujud tertentu. Pertahanan diri merupakan cara yang digunakan manusia untuk mengesampingkan kebenaran. Freud membagi kepribadian manusia ke dalam tiga aspek yaitu *das es (the id)*, *das ich (the ego)*, dan *das uber ich (the super ego)*. *Das es* merupakan aspek biologis yang berfungsi pada prinsip kenikmatan, ini merupakan wadah dalam jiwa seseorang yang berisikan dorongan-dorongan primitif yang menuntut kepuasan. *Das ich* merupakan aspek psikologis yang timbul dari kebutuhan organisasi untuk dapat berhubungan dengan dunia luar secara realitas. *Das uber ich* merupakan aspek moral kepribadian, menuntut keidealan dibanding nilai yang realistik.

## **B. Pembahasan**

### **1. Karakter Tokoh-tokoh Utama dalam Kisah Diar dalam Novel**

Sigmund Freud membagi tiga unsur kejiwaan yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. *Id* adalah aspek bawah sadar yang jika dipenuhi akan memberi rasa senang. *Ego* adalah aspek yang berhubungan dengan pelaksana dan pengontrol keinginan dari *id*. *Super ego* adalah sistem kepribadian yang mempertimbangkan baik buruk dalam suatu aturan tertentu.

Analisis karakter tokoh dengan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud dalam novel *Rembang Jingga* karya TJ Oetoro dan Dwiana Permadi akan memperjelas sebab dan akibat kekerasan seksual yang dialami oleh salah satu tokoh bernama Diar yang ada dalam novel tersebut. Penelitian akan difokuskan pada perkembangan karakter tokoh-tokoh dalam novel antara lain (1) Diar, (2) Sugeng, (3) Endang (Si Mbok), dan Mbah Kerto. Berikut ini akan dipaparkan karakter tokoh-tokoh utama dalam novel *Rembang Jingga*.

Diar adalah seorang gadis yang berasal dari Rembang. Kelahirannya tidak diinginkan oleh ayah dan ibunya maka dari itu ia tidak pernah hidup bersama kedua orang tuanya. Sejak balita Diar hidup bersama neneknya (Mbah Karto). Selama hidup dengan nenek dan kakeknya Diar tumbuh menjadi gadis yang baik dan penurut, hingga pada usia enam belas tahun ia dijemput ayahnya untuk hidup bersama kedua orang tuanya di daerah Pantura. Sugeng sang ayah menjemput Diar karena mereka membutuhkan bantuan Diar untuk membantu Si Mbok berjualan di warung nasi mereka. Mendengar nasihat neneknya bahwa tugas seorang anak adalah membantu dan Harus nurut perintah orang tua maka ia ikut pergi ayahnya. Setelah dua bulan berlalu ternyata sang ayah menjebak Diar di kamar sebuah hotel melati yang tidak pernah bisa dilupakan oleh Diar, di kamar tersebut kegadisannya direnggut secara paksa oleh laki-laki tua yang tidak ia kenal sedangkan sang ayah menunggu di luar kamar. Hal tersebut terbukti pada kutipan di berikut.

Kalau ada neraka di dunia, inilah tempatnya, di kamar hotel ini. Diar melewati malam itu dengan segenap perasaan sedihnya. Laki-laki gendut itu ternyata laki-laki pertama yang menikmati tubuhnya. Peristiwa yang ingin dilupakan tetapi selalu gagal dari benaknya. Betapa Diar meronta-ronta sekuat tenaga. Betapa setiap rontaannya justru semakin membuat sesuatu yang ada pada laki-laki itu menancap tajam di tubuhnya.

Semakin meronta semakin dalam. Laki-laki itu pun semakin beringas, semakin terpuaskan dengan setiap rontaan Diar. (Oetoro dan Dwiyan, 2014: 60)

Sebenarnya Diar ingin pergi dari rumah orang tuanya karena tidak kuat dengan perbuatan ayahnya yang memaksanya melayani tamu siang—malam. Namun Keberadaan *id* dan *ego* di dalam diri Diar melemah sedangkan *superego* menduduki posisi yang kuat. Ia tak ingin mengecewakan Mbah Karto (neneknya) dan tidak tega meninggalkan Si Mbok di tempat itu.

Dari si Mbah-lah Diar mendapatkan prinsip-prinsip hidup, menjaga etika, dan pendorong semangatnya menjadi manusia yang baik. Mbah juga selalu menanamkan rasa horman pada orang tua.

“Kamu tidak boleh membantah Bapak dan si Mbok ya, jangan nakal, yang nurut ya.” Begitu nasihat si Mbah selalu, berulang-ulang kali. Itulah yang membuat dirinya tidak mampu melawan kehendak ayahnya. (Oetoro dan Dwiyan, 2014: 63)

Benaknya dipenuhi sosok dua perempuan yang ditemuinya petang tadi. Aku ingin bebas seperti mereka. Aku ingin pintar seperti mereka. Apakah bisa? Mimpi kamu, Diar, tidur sajalah. Oetoro dan Dwiyan, 2014: 63)

Keraguan dari diri Diar tiba-tiba memudar setelah melihat ada dua perempuan yang tersesat di warungnya. Perempuan yang terlihat sangat menawan dan pintar membuat Diar terkagum-kagum dengan sosok tersebut, walau tidak berkenalan secara mendalam berkat dua perempuan tersebut keinginan yang kuat untuk mendapatkan kebebasan sudah tidak bisa dibendung lagi. Ia tidak lagi menghiraukan petuah dari neneknya untuk tidak membantah orang tua. *Id* dalam diri Diar menguat dan ia memberanikan diri mengambil uang ayahnya kemudian melarikan diri ketika disuruh belanja ke pasar.

Karakter Sugeng sebagai seorang ayah sangat jauh dari kriteria ideal. Ia menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang. tidak hanya Diar yang menjadi korban keegoisan Sugeng, sebelumnya yang melayani kepuasan nafsu berahi sopir-sopir truk itu adalah Endang, istrinya sendiri. Uang yang didapat setelah melayani pria-pria hidung belang tersebut tidak pernah masuk ke kantong Diar atau si Mbok. Semua uang yang didapat menjadi hak mutlak bagi Sugeng dan akan ia habiskan untuk membeli peralatan tambal ban dan keperluan pribadi lainnya.

Kata laki-laki pelanggannya yang dia panggil Pak Pur, sebelum Diar dulu ada Mbak Lis yang bertugas melayani, lalu Mbak Lis pindah di warung bagian timur. Katanya karena ada TV, jadi Mbak Lis milih pindah ke sana. Sebelum Mbak Lis Bu Endang sendiri yang melayani tamu, alias Si Mbok. Namun karena Endang sudah tua tak laku lagi, akhirnya Sugeng mendatangkan Diar yang masih segar kinyis-kinyis ke warung ini. Yang mampir pun semakin banyak. (Oetoro dan Dwiyan, 2014: 63)

Kutipan di atas menggambarkan ketamakan Sugeng atas uang. Keberadaan *id* dan *ego* memiliki energi yang kuat dalam diri Sugeng sehingga fungsi *superego* melemah. Ia tidak peduli terhadap norma dan rasa belas kasih terhadap anak dan istrinya. Ia hanya menginginkan segala sesuatu yang ia inginkan bisa terwujud. Ia tak menghiraukan jeritan anaknya, bahkan ketika Diar memprotes sikap Sugeng yang tega menjualnya, tamparan keras yang Diar dapatkan di pipinya. Mempunyai seorang ayah yang diktator seperti Sugeng membuat ia membenci hidupnya. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut.

Tiba-tiba sesuatu yang keras. Rasa panas luar biasa di pipi kirinya, berubah drastis dari dingin yang dirasakan Diar sebelumnya karena sedang berada di area terbuka malam hari. Panas yang membakar, menjalar-jalar hingga mata, hidung, dan seluruh wajah.

Itulah tamparan keras dari Sugeng yang mendarat di pipi Diar, saat kalimat belum selesai terucap. Saat kesedihan belum selesai dikeluhkan. (Oetoro dan Dwiyanana, 2014: 60)

Endang yang akrab dipanggil si Mbok oleh Diar adalah ibu kandung Diar. Meskipun hidup bersama kedua orang tua kandungnya, Diar tidak pernah merasakan kenyamanan seorang anak yang mendapat perlindungan orang tuanya. Sang ayah yang sangat otoriter dan ibu yang terlalu lemah membuat Diar hanya bisa pasrah dengan keadaan walaupun hatinya tidak pernah berdamai dengan jalan hidup yang diterimanya. Endang selalu menuruti kemauan Sugeng, ia tidak berani membantah walau dalam hatinya juga ada pemberontakan, tetapi *id* dan *ego* dari diri Endang tidak mampu melawan keadaan, *superego* yang mendominasi pada diri Endang. Ia tak pernah memikirkan kebahagiaannya, kebebasan yang mungkin bisa dia raih apabila fungsi *id* kuat. Endang selalu takut tidak bisa melanjutkan hidup tanpa bekerja di warung itu. Kehidupan mereka yang ada digaris kemiskinan selalu menambah keyakinan Endang jika ia pergi maka ia akan lebih miskin dan menderita.

## 2. Dampak kekerasan seksual yang diterima oleh tokoh Diar

Kekeraan seksual yang diterima Diar pada umur 16 tahun membuat dia sangat tertekan. Ia sudah berusaha melupakan kejadian pemerkosaan itu tetapi selalu gagal. Terlebih setelah kejadian itu ia tetap harus jadi PSK sesuai dengan keinginan ayahnya. Ia merasa hati dan tubuhnya kotor karena menjadi pemuas seks pengemudi truk yang mampir di warung.

Diar merasa jijik, kotor, dan hina. Disabuninya tubuhnya berkali-kali. Juga rambutnya. Mandi lagi dan dan mandi lagi secara terus menerus. (Oetoro dan Dwiyanana, 2014: 60)

Kekerasan fisik dan mental yang membelenggu Diar membuat dia berubah, dari gadis penurut menjadi gadis pembangkang dan berani mingsgat dari rumahnya. Pemberontakan tersebut dia lakukan karena dia menginginkan kebebasan. Ia berusaha menguatkan hati dan membulatkan tekadnya untuk berani keluar dari rumah.

Diar juga kehilangan kepercayaan kepada orang lain, terutama pada laki-laki dewasa. Ia mengalami traumatis karena sering dipaksa melayani nafsu berahi laki-laki tua. Bahkan ayahnya yang seharusnya menjadi sosok pelindung tetapi malah menjerumuskannya pada dunia seks yang terkutuk.

Hatinya waswas, tidak bisa menghindarkan prasangka buruk terhadap orang yang baru dikenalnya, apalagi laki-laki dewasa. Apa yang dia inginkan pemilik warung ini? Apa yang dia inginkan sebagai bayaran sepiring nasi ini? Jangan-jangan ia menginginkan tubuhnya. (Oetoro dan Dwiyanana, 2014: 60)

Berpijak dari kutipan di atas menggambarkan rasa trauma mendalam yang dialami Diar. Trauma yang akan dibawanya sampai kapan pun, ia sudah berusaha melupakan hal-hal buruk di hidupnya tetapi bayangan itu seperti hantu yang selalu mengikutinya.

## C. Penutup

Bertolak dari hasil analisis yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa (1) kekerasan seksual yang diterima oleh Diar adalah akibat dari *id*, *ego*, dan *super ego* Sugeng yang tidak seimbang, (2) *Super ego* yang ada dalam diri Diar membuatnya untuk tetap bertahan pada situasi yang tidak dia inginkan, dan (3) dampak kekerasan seksual yang diterima oleh tokoh Diar adalah rasa traumatis mendalam yang selalu menghantui hidupnya.

#### **D. Daftar Pustaka**

- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Chaplin J. P. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Freud, Sigmund. 2009. *Pengantar Umum Psikoanalisis* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Minderop, Albertine. 2011. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Obor.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Obor.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oetoro TJ dan Dwiyana Permadi. 2014. *Rembang Jingga*. Jakarta: Gramedia.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 1993. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.